

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DESA TAWANGSARI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Muhammad Miftachul Rizki¹, Budi Rianto²

^{1,2}Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

Email: muhammadmiftachulrizky15@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi untuk mengurangi timbulan sampah rumah tangga sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Bank Sampah Utun di Desa Tawangsari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dipilih secara purposive sampling, meliputi kepala desa, pengurus bank sampah, kader lingkungan, dan masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Program mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, memperkuat kapasitas pengelolaan sampah, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana operasional, dan rendahnya kebiasaan memilah sampah sejak dari sumber. Penguatan kolaborasi dan pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata Kunci: Bank Sampah, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat.

Abstract

Community-based waste management is an effective strategy for reducing household waste while improving environmental quality. Bank Sampah Utun in Tawangsari Village, Taman District, Sidoarjo Regency was established to empower the community in waste management. This study aimed to analyze the community empowerment process in managing Bank Sampah Utun. A descriptive qualitative approach was employed. Informants were selected using purposive sampling and included the village head, waste bank administrators, environmental cadres, and community members. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that community empowerment was implemented through the stages of awareness, capacity building, and empowerment. The program improved community awareness of waste segregation, strengthened waste management capacity, increased community participation, and generated economic benefits through a waste savings system. However, the program still faces challenges, including uneven community participation, limited operational facilities, and inadequate household waste segregation practices. Strengthening stakeholder

collaboration and continuous assistance is essential to ensure the sustainability of community-based waste management.

Keywords: *Community Empowerment, Community Participation, Waste Bank, Waste Management.*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi, perkembangan kawasan perkotaan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan permasalahan sampah menjadi isu lingkungan yang semakin signifikan. Peningkatan aktivitas ekonomi menyebabkan volume sampah rumah tangga semakin besar, sementara kapasitas pengelolaan sampah di berbagai daerah masih menghadapi berbagai keterbatasan. Kondisi tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, serta meningkatnya risiko bencana lingkungan seperti banjir akibat penumpukan sampah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai persoalan teknis semata, tetapi menjadi bagian dari tata kelola lingkungan yang memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (Kaza et al., 2018; Osborne, 2010).

Pengelolaan sampah di Indonesia mengamanatkan pelaksanaan pengelolaan sampah secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan melalui upaya pengurangan serta penanganan sampah. Kebijakan ini juga mendorong pengurangan timbulan sampah sejak dari sumbernya dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kabupaten Sidoarjo termasuk salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan volume timbulan sampah yang tinggi, didominasi oleh sampah rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada peran pemerintah daerah, namun juga memerlukan keterlibatan masyarakat melalui perubahan perilaku dalam mengurangi dan mengelola sampah sejak di tingkat sumber (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

Program bank sampah merupakan salah satu cara pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang banyak diterapkan. Program ini merupakan suatu sistem pengelolaan sampah yang mengombinasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui tahapan pemilahan, penimbangan, pencatatan, hingga pemasaran sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Penerapan bank sampah tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah di tempat pemrosesan akhir, namun juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, membentuk perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi melalui mekanisme tabungan sampah (Asteria & Heruman, 2016). Oleh karena itu, bank sampah dapat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri (Suharto, 2017). Dari perspektif administrasi publik, konsep pemberdayaan ini selaras dengan pendekatan *collaborative governance*, yang menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan serta melaksanakan solusi terhadap berbagai permasalahan publik (Ansell & Gash, 2008).

Desa Tawangsari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang telah menerapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pembentukan Bank Sampah Utun. Program ini dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk menekan jumlah timbulan sampah rumah tangga sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Kegiatan Bank Sampah Utun telah memberikan manfaat berupa meningkatnya kebersihan lingkungan, bertambahnya partisipasi masyarakat, serta adanya manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kebiasaan memilah sampah dari rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun di Desa Tawangsari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian meliputi tahapan pemberdayaan yang terdiri atas penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, disertai analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai upaya yang dapat dilakukan guna memperkuat keberlanjutan program bank sampah sebagai strategi pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan mengembangkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mengatasi berbagai permasalahan, serta berperan aktif dalam proses pembangunan. Pemberdayaan merupakan upaya memperkuat kapasitas masyarakat sehingga mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran aktif dalam seluruh rangkaian pembangunan (Suharto, 2017).

Proses pemberdayaan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran (*awakening*), pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayaan (*empowerment*). Tahap penyadaran bertujuan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perubahan perilaku. Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam melaksanakan suatu program. Selanjutnya, tahap pendayaan merupakan proses memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengimplementasikan kemampuan yang telah dimiliki sehingga mampu berpartisipasi secara mandiri dan berkelanjutan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007).

Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun di Desa Tawangsari.

2. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya melalui kegiatan pengurangan, pemilahan, pemanfaatan ulang, dan pengolahan. Pengelolaan sampah harus dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan melalui kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada kebijakan dan peran pemerintah, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku serta partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dalam perspektif administrasi publik, pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan implementasi konsep *New Public Governance* yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan berbagai pemangku kepentingan dalam penyelesaian persoalan publik (Osborne, 2010). *Environmental governance* merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Lemos & Agrawal, 2006). Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif memerlukan sinergi antara pemerintah desa, pengelola bank sampah, RT/RW, kader lingkungan, serta masyarakat sebagai penghasil sampah.

3. Bank Sampah sebagai Strategi Pengelolaan Sampah

Bank sampah merupakan salah satu bentuk implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang memadukan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012, bank sampah didefinisikan sebagai fasilitas yang digunakan untuk melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah yang masih dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali sehingga memiliki nilai ekonomi. Melalui mekanisme penimbangan, pencatatan, dan tabungan sampah, masyarakat didorong untuk membiasakan pemilahan sampah sejak dari rumah.

Implementasi bank sampah tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah yang dikirim ke tempat pemrosesan akhir (TPA), tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi dari sampah yang masih memiliki potensi untuk didaur ulang. Selain manfaat ekonomi, program ini turut memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Astheria & Heruman, 2016). Dengan demikian, bank sampah dapat dipandang sebagai instrumen yang tidak hanya mendukung pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperkuat proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, dan partisipasi aktif masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi program bank sampah mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Program ini mampu memperkuat kapasitas masyarakat dan memberikan nilai tambah ekonomi melalui peningkatan pendapatan rumah tangga (Stefany & Rahmawati, 2023). Bank sampah juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah, menekan jumlah timbulan sampah, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Nugroho et al., 2025).

C. METODE

Lokasi penelitian berada di Bank Sampah Utun, Desa Tawang Sari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun di Desa Tawang Sari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi Kepala Desa, pengurus Bank Sampah Utun, kader lingkungan, serta masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2014). Analisis difokuskan pada tiga tahapan pemberdayaan masyarakat, yaitu penyadaran (*awakening*), pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayaan (*empowerment*), yang digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, sedangkan situs utama penelitian adalah kegiatan Bank Sampah Utun RT 13 RW 03 Desa Tawang Sari. Desa Tawang Sari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kegiatan bank sampah yang berkaitan langsung

dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Secara administratif, Desa Tawangsari berada dalam struktur pemerintahan Kecamatan Taman. Tabel 1 berikut merupakan data umum Desa Tawangsari.

Tabel 1. Data umum Desa Tawangsari

No.	Aspek	Keterangan
1	Nama desa	Desa Tawangsari
2	Kecamatan	Taman
3	Kabupaten	Sidoarjo
4	Provinsi	Jawa Timur
5	Luas wilayah	1,15 km ²
6	Persentase terhadap luas Kecamatan Taman	3,63%
7	Jumlah RW	10 RW
8	Jumlah RT	43 RT
9	Jumlah penduduk	8.671 jiwa
10	Penduduk laki-laki	4.346 jiwa
11	Penduduk perempuan	4.325 jiwa
12	Persentase penduduk terhadap Kecamatan Taman	4,27%
13	Kepadatan penduduk	7.570,28 jiwa/km ²
14	Rasio jenis kelamin	100,49
15	Jumlah kepala keluarga	2.882 KK
16	Batas utara	Sungai Brantas
17	Batas selatan	Desa Kletek dan Desa Gilang
18	Batas timur	Kelurahan Ngelom
19	Batas barat	Desa Krembangan

Berdasarkan data lapangan, masyarakat Desa Tawangsari memiliki kondisi sosial yang cukup baik dan menunjukkan antusiasme dalam mendukung program bank sampah. Antusiasme tersebut tidak selalu merata pada seluruh warga, tetapi dapat dilihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemilahan, penyortiran, penimbangan, pencatatan, serta pemanfaatan hasil bank sampah untuk kepentingan sosial. Data lapangan juga menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Tawangsari secara umum banyak berada pada sektor nonpertanian, terutama sebagai karyawan swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Tawangsari memiliki karakter sebagai wilayah permukiman dengan aktivitas masyarakat yang cukup padat.

Dari aspek lingkungan, Desa Tawangsari menghadapi tantangan pengelolaan sampah rumah tangga sebagai konsekuensi dari jumlah penduduk, kepadatan permukiman, dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Data lapangan menunjukkan bahwa pembentukan bank sampah dilatarbelakangi oleh kondisi banyaknya tumpukan sampah dan keinginan untuk menjadikan desa lebih bersih. Pemerintah desa dan masyarakat kemudian mendorong program bank sampah sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan sampah yang langsung dibuang, sekaligus membiasakan warga agar memilah sampah dari rumah.

Pemerintah Desa Tawangsari berperan dalam mendukung kegiatan bank sampah melalui fungsi fasilitasi, pendampingan, dan penghubung antara pengelola bank sampah, warga, RT/RW, kader lingkungan, PKK, pengepul, serta instansi terkait. Dukungan tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk arahan, tetapi juga melalui sosialisasi agar masyarakat mulai membiasakan diri memilah sampah dari rumah. Pemerintah desa juga mendorong agar bank sampah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan jual beli sampah, tetapi sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi warga.

Namun, kondisi sosial dan lingkungan Desa Tawangsari juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata. Masih terdapat warga yang belum terbiasa

memilah sampah dari rumah, menganggap kegiatan bank sampah merepotkan, atau belum memahami manfaat ekonomi dan lingkungan dari program tersebut. Pemerintah desa juga mencatat bahwa belum semua RT memiliki kader lingkungan yang aktif, sementara hambatan lain meliputi keterbatasan sarana penyimpanan, fluktuasi harga sampah, keterbatasan waktu pengurus, dan belum adanya sistem penjemputan yang menjangkau seluruh wilayah desa. Tabel 2 berikut merupakan kondisi sosial dan lingkungan Desa Tawang Sari yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. Kondisi Sosial dan Lingkungan Desa Tawang Sari

No.	Aspek	Uraian
1	Karakter wilayah	Wilayah permukiman dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang cukup padat
2	Struktur sosial lokal	Terdiri atas RT dan RW yang menjadi basis penggerak kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan bank sampah
3	Mata pencaharian dominan	Banyak masyarakat bekerja pada sektor nonpertanian, terutama sebagai karyawan swasta
4	Kondisi sosial masyarakat	Masyarakat memiliki antusiasme dalam mendukung kegiatan bank sampah, meskipun tingkat partisipasi belum merata
5	Tantangan lingkungan	Sampah rumah tangga menjadi persoalan yang perlu dikelola melalui pemilahan dan pengurangan sejak dari sumber
6	Dukungan kelembagaan	Pemerintah desa, RT/RW, kader lingkungan, PKK, pengelola, dan pengepul menjadi aktor pendukung pelaksanaan bank sampah
7	Potensi pemberdayaan	Adanya kegiatan pemilahan, penyetoran, penimbangan, pencatatan, tabungan sampah, dan pemanfaatan hasil untuk kegiatan sosial
8	Hambatan utama	Partisipasi belum merata, sebagian warga belum terbiasa memilah sampah, keterbatasan sarana, keterbatasan waktu pengurus, dan belum optimalnya sistem penjemputan

Kondisi sosial dan lingkungan Desa Tawang Sari memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan bank sampah. Bank sampah hadir bukan hanya sebagai sarana pengumpulan sampah bernilai ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk membangun kesadaran, meningkatkan kebiasaan memilah sampah, memperkuat kerja sama warga, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, kondisi sosial dan lingkungan Desa Tawang Sari menjadi landasan penting dalam menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Utun.

Bank Sampah Utun dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berjalan pada tingkat RT. Kegiatan Bank Sampah Utun tidak hanya berorientasi pada pengumpulan dan penjualan sampah, tetapi juga memuat proses pembiasaan warga untuk memilah sampah dari rumah, menyetorkan sampah sesuai jadwal, mengikuti sistem penimbangan dan pencatatan, serta memperoleh manfaat dari hasil pengelolaan sampah. Dengan demikian, Bank Sampah Utun menjadi ruang penting untuk melihat proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Keberadaan Bank Sampah Utun juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat tumbuh melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan warga. Melalui kegiatan pemilahan, penyetoran, penimbangan, pencatatan, dan pemanfaatan hasil, masyarakat tidak hanya diajak untuk mengurangi sampah, tetapi juga belajar membangun kebiasaan baru, bekerja sama, dan memperoleh manfaat sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, profil Bank Sampah Utun menjadi dasar penting sebelum penelitian ini membahas

temuan dan analisis data mengenai proses penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya penguatan pemberdayaan masyarakat. Tabel 3 berikut merupakan profil Bank Sampah Utun Desa Tawangsari.

Tabel 3. Profil Bank Sampah Utun RT 13 RW 03 Desa Tawangsari

No.	Aspek	Keterangan
1	Nama bank sampah	Bank Sampah Utun
2	Lokasi	RT 13 RW 03 Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
3	Makna nama	“Utun” menggambarkan proses mengumpulkan sedikit demi sedikit
4	Dasar pembentukan	Upaya mengurangi sampah, membiasakan pemilahan, dan memanfaatkan sampah bernilai ekonomi
5	Pengelola	Warga setempat secara swadaya
6	Struktur pengelola	Ketua, bendahara, bagian penimbangan, bagian pencatatan, dan pembantu teknis
7	Jumlah nasabah terdaftar	Sekitar 70–80 nasabah
8	Jumlah nasabah aktif	Sekitar 40–50 nasabah
9	Jadwal penyeteroran	Umumnya dua kali dalam satu bulan atau sesuai kesepakatan pengurus dan warga
10	Jenis sampah yang diterima	Botol plastik, gelas plastik, kardus, kertas, koran, buku bekas, kaleng, besi, aluminium, dan plastik rumah tangga
11	Jenis sampah yang tidak diterima	Sampah organik, popok, pembalut, sampah B3, dan sampah residu yang tidak memiliki nilai jual
12	Mekanisme pengelolaan	Pemilahan, penyeteroran, penimbangan, pencatatan, penyimpanan sementara, dan penjualan kepada pengepul
13	Fasilitas	Timbangan, buku pencatatan, buku tabungan, karung pemilahan, tempat penampungan sementara, area penyimpanan, dan perlengkapan administrasi
14	Mitra	Pengepul atau pembeli sampah
15	Pemanfaatan hasil	Tabungan warga, kegiatan sosial, rekreasi warga, dan kebutuhan lingkungan sesuai kesepakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Utun diawali melalui tahap penyadaran dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dan manfaat pemilahan sampah sejak dari sumber. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi kepada warga, pertemuan rutin, penyuluhan lingkungan, serta keterlibatan kader dan perangkat desa dalam mengajak masyarakat berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah. Upaya tersebut mendorong meningkatnya pemahaman masyarakat bahwa sampah tidak hanya menjadi limbah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara tepat.

Tahap awal pemberdayaan adalah membangun kesadaran masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga muncul motivasi untuk berubah. Dalam konteks pengelolaan sampah, perubahan perilaku merupakan faktor mendasar sebelum masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah (Asteria & Heruman, 2016).

Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui pelatihan mengenai pemilahan sampah, mekanisme penyeteroran sampah, administrasi bank sampah, dan pengelolaan hasil penjualan

sampah. Pendampingan yang dilakukan pengurus memungkinkan masyarakat memahami prosedur operasional bank sampah serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, koordinasi antara pemerintah desa dan pengurus bank sampah turut memperkuat keberlangsungan program melalui penyediaan dukungan kelembagaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan kesadaran, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu menjalankan program secara mandiri. Peningkatan kapasitas merupakan inti dari pemberdayaan karena memungkinkan masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Suharto, 2017). Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *capacity building* yang menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Tahap pendayaan ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyortir sampah secara rutin, memanfaatkan sistem tabungan sampah, serta terlibat dalam pengelolaan kegiatan bank sampah. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi mulai berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari hasil penjualan sampah juga menjadi insentif yang memperkuat keberlanjutan partisipasi masyarakat.

Kondisi tersebut sesuai dengan konsep pendayaan menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengimplementasikan kemampuan yang telah dimiliki secara mandiri. Dalam perspektif *New Public Governance*, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan publik akan lebih efektif ketika masyarakat berperan sebagai mitra pemerintah dalam penyelesaian persoalan lingkungan (Osborne, 2010). Oleh karena itu, keberhasilan Bank Sampah Utun tidak hanya diukur dari jumlah sampah yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Bank Sampah Utun didukung oleh komitmen pemerintah desa, kepemimpinan pengurus bank sampah, dukungan kader lingkungan, serta tingginya semangat gotong royong masyarakat. Sinergi antarpemangku kepentingan menciptakan koordinasi yang baik sehingga berbagai kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan operasional bank sampah dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, adanya manfaat ekonomi dari tabungan sampah turut meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi.

Temuan ini mendukung teori *collaborative governance* dari Ansell & Gash (2008) yang menekankan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Kolaborasi tersebut menghasilkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga meningkatkan keberlanjutan pengelolaan bank sampah. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum meratanya partisipasi masyarakat, rendahnya kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah, keterbatasan sarana operasional, serta fluktuasi harga jual sampah. Sebagian masyarakat juga masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pemerintah sehingga partisipasinya belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat membutuhkan proses yang berkelanjutan. Tata kelola lingkungan yang efektif memerlukan komitmen jangka panjang, koordinasi lintas aktor, serta dukungan kelembagaan yang konsisten agar partisipasi masyarakat dapat terus meningkat (Lemos & Agrawal, 2006).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Utun telah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan lingkungan di Desa Tawang Sari. Program ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, mengurangi volume sampah rumah tangga, memperkuat partisipasi

masyarakat, serta memberikan manfaat ekonomi bagi nasabah bank sampah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat sekaligus mewujudkan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Utun di Desa Tawangsari telah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, tahap pengkapasitasan memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola bank sampah, sedangkan tahap pendayaan mendorong meningkatnya partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, pengurus Bank Sampah Utun, kader lingkungan, dan masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan berupa belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana pendukung, dan rendahnya kebiasaan memilah sampah sejak dari sumber. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kegiatan edukasi, pendampingan, serta dukungan kelembagaan agar pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. Washington, DC: World Bank.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya Beracun.
- Khairunnisa, H., Widowati, N., & Maesaroh, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk "Rumah Harum" di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. *Journal of Management and Public Policy*, 13(3), 1171–1190. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.45849>
- Lemos, M. C., & Agrawal, A. (2006). Environmental governance. *Annual Review of Environment and Resources*, 31, 297–325. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.31.042605.135621>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 392–409. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6304>

- Osborne, S. P. (Ed.). (2010). *The new public governance? Emerging perspectives on the theory and practice of public governance*. London, England: Routledge.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Stefany, I., & Rahmawati, I. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di Bank Sampah Maju Selalu Kelurahan Marunda Jakarta Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 9(2), 294–305. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v9i2.19892>
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- World Bank. (2023). *The atlas of sustainable development goals 2023: From world development indicators*. Washington, DC: World Bank.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.